

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 – 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2022). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Masa ini merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan reproduksi, karena pada masa tersebut mereka mulai mengalami perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Berliana et al., 2021).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10 – 19 tahun. Saat ini remaja adalah populasi terbesar didunia dengan jumlah 1,8 milyar berusia dari 10 – 24 tahun (Berliana et al., 2021). Besarnya jumlah pada kelompok ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Ketika penduduk kelompok umur ini memasuki umur reproduksi akan mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi untuk beberapa tahun ke depan, serta menimbulkan beberapa masalah yang mengkhawatirkan apabila tidak diadakan pembinaan yang tepat

dalam perjalanan hidupnya terutama kesehatannya (Maesaroh & Iryadi, 2020).

Berbagai permasalahan yang sedang dihadapi remaja antara lain pernikahan dini, aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang berupa narkoba dan zat adiktif, bullying atau perundungan, HIV/AIDS (Abdullah & Ilmiah, 2023). Penelitian tentang perilaku beresiko pada remaja ialah perilaku seksual, dalam penelitian yang dilakukan di kota Malang didapatkan data 7% remaja mengaku melakukan oral seks, hal ini dilakukan karena remaja mendapatkan inspirasi dari menonton VCD, film porno dan situs internet. Perilaku hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga cenderung melakukan aborsi (Astutik et al., 2021). Remaja yang menyampaikan pernah melakukan seks di luar nikah yaitu 4,5% remaja laki-laki serta 0,7% remaja perempuan. Sedangkan insiden kasus aborsi sebesar 2,3 juta kasus per tahun dan sekitar 20% dilakukan oleh remaja di Indonesia (Abdullah & Ilmiah, 2023). Tingkat aborsi di Indonesia diperkirakan sekitar 2 juta sampai 2,6 juta kasus pertahun, (30%) diantaranya dilakukan oleh penduduk berusia 15 – 24 tahun. Akibat lain hubungan seksual pranikah adalah tingginya infeksi HIV/AIDS dikalangan remaja. Kota di Jawa Timur yang paling banyak penderita HIV/AIDS positif yaitu Surabaya dan Malang (Astutik et al., 2021). Berdasarkan Data Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, angka permohonan dispensasi nikah (diskan) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 15.212 kasus dimana 80% remaja perempuan

mengalami kehamilan diluar nikah, dengan jumlah kasus di Kota Malang sebesar 1.384 kasus (Dinas Kominfo, 2023).

Kesehatan reproduksi secara umum menunjukkan pada kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi, termasuk hak dan kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tepat, terjangkau dan tidak melawan hukum (Imron, 2016). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja tidak terlepas dari pengetahuan, sikap dan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi yang kurang benar mengenai perubahan-perubahan yang akan dialaminya pada masa remaja tersebut (Fitri et al., 2022). Perubahan yang dialami oleh remaja bukan hanya terjadi pada dirinya sendiri tetapi juga terjadi dalam lingkungannya seperti sikap orangtua atau anggota keluarga maupun masyarakat sekitar pada umumnya (Maesaroh & Iryadi, 2020).

Permasalahan kesehatan pada remaja tentu memerlukan penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi dengan melibatkan semua unsur dan lintas sektor yang terkait. Dampak yang ditimbulkan dari masalah kesehatan reproduksi pada remaja adalah gangguan fisik seperti terkena penyakit menular seksual, beresiko menikah dan hamil dini serta memicu remaja melakukan aborsi. Dampak sosial dan psikologis antara lain hilangnya harga diri, penyesalan, kehilangan dukungan keluarga, depresi, penyalahgunaan zat narkotika dan ide bunuh diri serta konsekuensi pendidikan yaitu dikeluarkan dari sekolah (Rahmawati et al., 2023). Dalam memenuhi kebutuhan sosial dan

psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Maesaroh & Iryadi, 2020). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi khususnya remaja putri adalah dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk informasi tentang penyakit menular seksual, HIV dan kehamilan (Rahmawati et al., 2023). Salah satu upayanya yaitu melakukan pemberdayaan remaja. Pemberdayaan remaja adalah suatu upaya memberdayakan remaja agar kelak menjadi masyarakat yang mampu memberdayakan dirinya sendiri. Rendahnya kegiatan pemberdayaan remaja karena kurangnya peran guru, peran orangtua dan peran teman sebaya. Pemberdayaan dilakukan oleh puskesmas maupun sekolah melalui guru terhadap remaja tentu tidak lepas dari lingkungan lainnya yang diantaranya adalah teman sebaya yang cukup memberikan pengaruh terhadap remaja. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Salah satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia diluar keluarga (Maesaroh & Iryadi, 2020).

Dalam beberapa penelitian diantaranya penelitian Bagas & Lubis, (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas. Penelitian Hamidiyanti & Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan yang diberikan teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian

Maesaroh & Iryadi (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peran tenaga kesehatan, peran guru, peran teman sebaya dan motivasi remaja terhadap pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan seks bebas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Kepanjen dengan metode wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan 10 siswi kelas 11 diketahui bahwa siswi kelas 11 sudah pernah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi pada tahun 2022 yang diberikan oleh BKKBN. Selain itu, salah satu kegiatan rutin dari sekolah tersebut adalah keputrian, juga pernah disampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang disampaikan oleh pihak guru dari sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kepanjen Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh antara peran guru, peran orang tua dan peran teman sebaya terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran guru terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen
- b. Mengidentifikasi peran orang tua terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen
- c. Mengidentifikasi peran teman sebaya terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen
- d. Menganalisis pengaruh antara peran guru, peran orangtua dan peran teman sebaya terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan untuk perkembangan kajian ilmu kebidanan khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman peneliti, wahana latihan dalam pengembangan bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh pada saat bangku perkuliahan sebelumnya serta informasi mengenai pengaruh peran guru, peran orang tua dan peran teman sebaya terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi institusi pendidikan terutama mahasiswa sebagai bahan kepustakaan, bahan pembelajaran, bahan memperkaya informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi.

